KEPERCAYAAN MASYARAKAT MUSLIM PELAKU TRADISI ZIARAH DI PAMUKSAN SRI AJI JOYOBOYO DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata

Satu (S1) Aqidah Filsafat

Misyah

E01206005

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh MISYAH ini telah

diperiksa dan disetujui untuk diujikan

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/AF/016
K U-2010 016 AF	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Surabaya, 05 agustus 2010

Pembimbing

H. M. Syamsul. Huda, M.fil.I

Nip : 197203291997031006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Misyah telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi
Surabaya, 10 Agustus 2010
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan

DR. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 196009141989031001

Ketua

M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197306272000031002

Sekretaris

M. Helmi Umam, S.Ag, MSi
NIP. 197905042009011010

Penguji I

Drs. H. Muhammad Achyar, MSi
NIP. 194908171979021001

Penguji II

Drs. Loekisno Chairil Warsito, M.Ag
NIP. 196303271993031004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

Penelitian ini membahas tentang "Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah Di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri". Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana kepercayaan (teologi) masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dan bagaimana tradisi ziarah menurut pandangan teologi Islam.

Peneliti menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendekatan ini, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting. Kata-Kata dan tindakan yang diperoleh melalui informan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, sedangkan data tambahannya berupa dokumen. Keseluruhan data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, lalu mengadakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut, pelaksanaan tradisi ziarah di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo berupa : Acara pada malam satu suro, malam jum'at legi dan ritual-ritual mingguan, meliputi kenduri dan mele'an di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo, dan acara pada tanggal satu suro meliputi serangkaian kegiatan upacara yang di ikuti iring-iringan barisan mulai dari Kelurahan menuju ke Pamuksan dengan rangkaian upacara yaitu menghaturkan keinginan-keinginan penyelenggaraan upacara ziarah, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga, caos dahar, peletakan pusaka, pembacaan doa, munjuk lengser, pengambilan pusaka, caos dahar, dan penutup, yang kemudian dilanjutkan upacara di pamuksan berlanjut menuju sendang Tirto Kamandanu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN.....*iii*

MOTTO.....iv

PERSEMBAHAN.....v

ABSTRAK.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....ix

BAB I *PENDAHULUAN*

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Penegasan Istilah.....5

D. Tujuan Penelitian.....6

E. Manfaat Penelitian.....7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Alasan Memilih Judul.....7

G. Telaah Pustaka.....8

H. Metode Penelitian.....9

I. Sistematika Pembahasan.....12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi Ziarah dan Makam Keramat.....14

B. Manfaat dan Hikmah Ziarah.....19

C. Ziarah Makam Dalam Pandangan Teologi Islam.....24

BAB III LAPORAN SECARA EMPIRIS

A. Paparan Data.....30

B. Asal-Usul Adanya Tradisi Ziarah Pamuksan Sri Aji Joyoboyo....39

C. Unsur-Unsur Teologi Islam yang Tampak dalam Tradisi Ziarah Pamuksan Sri Aji Joyoboyo.....52

D. Karakteristik dan Motivasi Peziarah Pamuksan.....53

BAB IV ANALISA DATA

A. Tradisi Ziarah Dalam Pandangan Teologi Islam.....57

B. Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah Pamuksan Sri Aji Joyoboyo.....63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....69

B. Saran-Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia maupun masyarakat. Mengenai keenam nilai budaya, St. Takdir Alisjahbana mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Dr.Simuh antara lain:

1. Nilai teori, yaitu proses penilaian teori yang menuju kearah pengetahuan, tujuan proses penilaian ini untuk mengetahui alam sekitar dan menentukan dengan objektif.
2. Nilai ekonomi, yaitu nilai yang mendorong untuk maju atau dalam kata lain merupakan aspek progresif dari kebudayaan. Proses penilaian ekonomi berlaku menurut logika efisiensi dan bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kesenangan hidup.
3. Nilai agama, dalam penilaian ini manusia menyikapi ekspresi rahasia dan kebesaran hidup alam semesta dengan penuh takzim dan penuh tremendum et facinans (kegemetaran dan ketakjuban).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai estetik, penilaian yang bersifat keekspresifan terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian. Kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan dan fantasi disebut aspek ekspresif kebudayaan.
5. Nilai kuasa, yaitu proses penilaian kuasa yang bertujuan pada kekuasaan yaitu perasaan puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kita, terlebih lagi bila kita mempunyai otoritas dan kuasa atas mereka.
6. Nilai solidaritas, proses penilaian yang menjunjung hubungan cinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia, yang menghargai mereka sebagai individu atau golongan dengan kemungkinan-kemungkinannya sendiri dan perasaan puas jika dapat membantu dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka.[1]

Pada hakekatnya kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada mahluk manusia saja, maka kedudukan manusia disitu adalah sentral, tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Hewan serta alam sekitar kita disebut alam buta karena tidak dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan. Keselarasan antara unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan

[1] Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : Refleksi Masyarakat Baru, 2003): 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.[2]

Berkaitan dengan hal itu banyak kebudayaan terutama di daerah jawa Timur yang masih kental dengan adat atau tradisi seperti yang ada di Desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri, yaitu Pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

Sejarah Joyoboyo penting diketahui secara kronologis dan bukan memandangnya dalam fokus atau petakan tertentu dalam cara pandang sejarah. Sejarah Joyoboyo dalam berbagai aspek hendaknya dibahas dalam kajian analisis mulai dari sejarah Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah hingga perkembangan dinasti I Cana di Jawa Timur. Pembahasan analitik dalam bentuk dialog faktual historis, sejarah Joyoboyo menunjukkan ketersambungan sejarah dalam proses *continuity and change, change intoprogrer* atau sejarah sebagai proses kontinguitas yang terbangun ke arah kemajuan.

Sri Aji Joyoboyo diketahui sebagai raja Kediri keturunan Airlangga dari garis Panjalu. Airlangga sendiri secara berurutan mempunyai garis keturunan dengan Raja-Raja Mataram Kuno Jawa Tengah. Kebudayaan mempunyai berbagai bentuk dan beberapa unsur. Diantara unsur-unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi atau kepercayaan. Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut, dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa-dewa, roh para leluhur dan sebagainya.

---

[2] J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta; Kanisius, 1984): 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan, keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah maupun batiniyah. Dalam kebudayaan Jawa pun dikenal bahwa mengadakan kontak dan komunikasi dengan leluhurnya merupakan upaya agar jalan hidupnya menjadi terang. Hal ini juga dimaksudkan sebagai kontrol dalam mengisi hidupnya. Sistem religi atau kepercayaan yang merupakan pondamen dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat guna memperingati, memuliakan terhadap roh para leluhur yang oleh masyarakat tersebut dianggap dapat mendatangkan pengaruh kepada manusia yang masih hidup.

Demikian halnya dengan masyarakat desa Menang dan sekitarnya yang mempunyai anggapan bahwa Sri Aji Joyoboyo adalah leluhurnya, yang mempunyai nilai religius dan karisma yang tinggi. Munculnya tradisi-tradisi yang mana tradisi itu sebagai wujud dari anggapan mereka, dengan maksud mengenang, mengagungkan dan memuliakan keluhuran serta kebesaran Sri Aji Joyoboyo yang juga sebagai putra Indonesia yang diberi anugrah oleh Allah sebagai raja yang besar, arif dan bijaksana.

Sedangkan tradisi yang biasa dilakukan seperti tradisi ziarah kamis malam jum'at legi, tradisi mingguan, dan yang paling terkenal yaitu tradisi ziarah suroan, yang mana tradisi itu didatangi oleh ribuan masyarakat dipenjuru kota bahkan ada yang dari luar jawa. Dalam tradisi tersebut ternyata banyak kebiasaan-kebiasaan yang di luar ajaran Islam, misalnya dengan membakar kemenyan, tabur bunga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawa air yang mengandung doa dari juru kunci, berdoa dengan tujuan lain, oleh karena itu banyak kepercayaan yang perlu dibahas.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui maksud, tujuan, dan kepercayaan masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah yang ada di kalangan masyarakat Menang dan sekitarnya yang diadakan di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil judul skripsi tentang **"Kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Tradisi Ziarah Pamuksan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah sebagai langkah preventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat muslim pelaku ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo?
2. Bagaimana tradisi ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo dalam pandangan teologi Islam?

C. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini selain riset lapangan sebagai referensi utamanya, penulis juga akan memberikan penjelasan tentang teologi masyarakat muslim pelaku ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo. Sepeti ringkasan berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepercayaan (Teologi) : Pengetahuan keTuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan kepada kitab suci).
2. Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.
3. Tradisi : Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.
4. Ziarah : Kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya).[3]
5. Pamuksan : Tempat hilangnya seseorang bersama jasadnya.
6. Sri Aji Joyoboyo : Adalah seorang raja Kediri pada abad ke XII keturunan Airlangga dari garis Panjalu.[4]

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui Bagaimana kepercayaan (Teologi) masyarakat muslim pelaku ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo
2. Ingin mengetahui tradisi ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo dalam pandangan teologi Islam

---

[3] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005): 1280
[4] Buku yang berjudul sang prabu Sri Aji Joyoboyo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan Akademis:

a. Secara akademis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang salah satu tradisi masyarakat Islam Jawa mengenai kepercayaan dan tradisi ziarah, serta untuk menyumbang pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat dibidang budaya dan aqidah.

b. Di harapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan juga sebagai bahasan yang lebih lanjut bagi yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini.

Kegunaan Praktis:

1. Diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu teologi maupun aqidah dalam program ilmu aqidah.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi agar masyarakat tetap mencintai dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa. Serta tidak mengurangi keimanan kepada Allah SWT, dan berpegang teguh kepada ajaran atau syari'at Islam.

F. Alasan Memilih Judul

a. Untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan masyarakat desa menang pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib (supranatural).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dengan mayoritas muslim, ada kepercayaan hubungan antara perilaku agama dengan kekuatan ghaib.

G. Telaah Pustaka

Dalam skripsi ini penulis mencantumkan kajian pustaka dengan tujuan agar tidak terjadi penulisan ulang judul skripsi yang sama. Adapun dalam kajian pustaka ini, penulis menelaah dua buah skripsi yang membahas tentang teologi Islam, yaitu:

1. Sri Handayani, 0691.10.161, dengan judul "Kajian Teologi Tentang Korelasi Pola Kehidupan Dan Sikap Keagamaan Pramuniaga Di Kecamatan Genteng Daerah TK. II Kotamadya Surabaya", tahun 1995. Bahwasannya skripsi tersebut menjelaskan sikap keagamaan pramuniaga dalam beberapa aspek ternyata masih ada yang bertentangan dengan agama Islam. Aspek-aspek tersebut antara lain mengenai pengetahuan agama (yakni pelaksanaan shalat di tempat kerja, sikap dalam memecahkan masalah dan penilaian terhadap seragam kerja) diketahui masih belum sepenuhnya melaksanakan tuntunan Islam. Hal ini menunjukkan juga bahwa ketaatan pramuniaga terhadap agama masih rendah.
2. Ima Farida, E01303008, dengan judul "Perspektif Teologi Islam Atas Dampak Industrialisasi Terhadap Lingkungan Di Kelurahan Buntaran, Kecamatan Tandes Surabaya", tahun 2009. Bahwasannya skripsi ini menjelaskan teologi Islam atas dampak industrialisasi yang mana Ima Farida

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan dalam pandangan teologi Islam perilaku manusia harusnya memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Pemilik modal tidak bisa membiarkan aktivitas dan keberadaan industri menciderai hak orang lain sebab lingkungan hidup dalam perspektif teologi Islam merupakan ciptaan Allah. Ketentuan Tuhan yang dimaksud adalah keberadaan lingkungan hidup diciptakan untuk kepentingan manusia. Walaupun demikian kebebasan yang dimiliki manusia harus selalu mengikuti aturan-aturan yang digariskan oleh Tuhan. Seperti larangan berbuat kerusakan dan pemanfaatan yang melampaui batas.

H. Metode penelitian

a. Jenis penelitian

Pada penelitian ini penulis menitikberatkan pada *"kepercayaan Masyarakat Muslim Pelaku Ziarah Di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri"*, Adapun jenis penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian kualitatif. Disini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga dapat memperoleh data-data sesuai dengan target yang dibutuhkan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memahami perilaku teologi masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo, menuntut peneliti untuk berperan langsung dalam kegiatan yang terjadi di lingkungan tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan mengenal berbagai kenyataan yang ada.

b. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian tersebut yaitu di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

c. Sumber-Sumber Yang Digunakan

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, serta mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumbernya. Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data sebagai berikut:

1. Informan: yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang segala hal yang terkait dengan penelitian. diantaranya adalah Tokoh masyarakat, Juru kunci, kepala desa, dan masyarakat.
2. Dokumen: yaitu berupa tulisan atau catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini.

d. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Observasi

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[5]

Metode ini penulis gunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

2. Metode Wawancara

Peneliti akan meneliti subjek penelitian secara langsung guna mendapatkan informasi yang lebih jelas.

Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal. Yang dimaksud dengan wawancara pembicaraan informal adalah jenis wawancara yang mana pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri. Jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

3. Metode Dokumentasi

Yaitu pengambilan data dengan menggunakan dokumen yang di lokasi. Kemudian metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non

---

[5] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1997): 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yaitu berupa catatan, buku, transkrip, foto, dan sebagainya. Dari dokumen ini nantinya akan memperoleh informasi tentang:

1. Sejarah Sri Aji Joyoboyo
2. Pelaksanaan kegiatan ziarah
3. Letak geografis desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

e. Metode analisa data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian. Adapun teknik yang dipakai adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau hal yang dipisahkan menurut kategorinya masing-masing untuk memperoleh suatu kesimpulan.[6] Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

I. Sistematika pembahasan

Untuk sistematika pembahasan penulis membagi menjadi lima (5) bab, meliputi:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang uraian tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan fungsi penelitian, sumber yang di pergunakan, jenis data yang dihimpun, metode penelitian.

BAB II : Landasan Teori, ziarah makam dalam pandangan teologi Islam.

---

[6] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,1989): 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Laporan secara empiris tentang lokasi penelitian, latar belakang sejarah desa, disisi lain juga membahas tentang pamuksan Sri Aji Joyoboyo, dan letak pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

BAB IV : Analisa secara menyeluruh tentang kepercayaan masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

BAB V : Kesimpulan dari uraian secara menyeluruh dan di sertai saran-saran sebagai penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian tradisi ziarah dan makam keramat

Ziarah dalam kamus besar bahasa indonesia, di artikan sebagai "kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam, dsb". Dari pengertian ini, tampak bahwa yang dikunjungi dalam kegiatan ziarah bukan sembarang tempat, melainkan tempat yang dianggap keramat, misalnya makam.[7]

Tradisi umunya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan. Tradisi menurut parsudi suparlan, sebagaimana dikutip oleh jalaluddin, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Mcguire, melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.[8]

Membahasa tentang budaya maka tidak akan lepas kaitannya dengan adat atau tradisi dari tempat budaya berasal, baik budaya tersebut mengandung nilai yang baik maupun mengandung nilai yang tercela. Adapun budaya itu sendiri menurut pengertiannya adalah semua tindakan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan.[9]

---

[7] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005): 1100
[8] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996): 180
[9] Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R. Ng. Ronggowarsito*, (Jakarta: Narasi, 2003): 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual ke agamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada zaman permulaan Islam berkembang Nabi Muhammad SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan. Larangan ini lantaran kekhawatiran terjadi kesyirikan dan pemujaan terhadap keburan tersebut. Apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Di samping itu keimanan para sahabat masih lemah dan membutuhkan pembinaan dari Rasulullah SAW.

Peringatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada para sahabat saat itu, tetapi juga kepada umat sekarang ini sebagai generasi berikutnya. Ternyata kalau kita perhatikan apa yang dikhawatirkan Rasulullah SAW memang terjadi saat ini. Di zaman ini banyak kaum muslimin yang salah dalam menerapkan ziarah kubur. Mereka melakukan ziarah kubur hanya sekedar mengikuti adat dan tradisi daerah. Sehingga syariat Islam bercampur tradisi yang sesat.

Pengertian keramat itu sendiri, menurut KBBI, adalah: (1) suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa); (2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci).[10]

Dengan demikian, secara bebas makam keramat dapat diartikan sebagai makam dari orang yang suci atau dianggap suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertakwa, atau makam dari orang yang semasa hidupnya

[10]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....: 580

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunyai kemampuan tertentu di luar kemampuan manusia biasa, khususnya kemampuan dalam bidang spiritual. Oleh karena itu, makam dari orang-orang awam biasanya tidak disebut makam keramat, meskipun barangkali makam orang awam tersebut tetap memiliki nilai kekeramatan tertentu bagi anaknya atau kerabatnya.

Menilik tempatnya, makam yang menjadi tujuan ziarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makam keluarga dan makam keramat. Pada makam keluarga, misalnya makam orang tua, orang yang berziarah umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang diziarahi.

Ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan halal bihalal, di mana dalam periode tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi saudara-saudara dan tetangganya. Jika halal bihalal adalah silaturahmi kepada orang-orang yang masih hidup, ziarah kubur adalah silaturahmi kepada orang-orang yang sudah mati. Orang yang sewaktu lebaran tidak pulang kampung untuk berhalal bihalal, ia bisa dianggap lupa asal usul. Demikian pula, orang yang dalam periode tertentu tidak melakukan ziarah, khususnya jika ia memiliki orang tua yang sudah meninggal, akan dianggap anak yang tidak berbakti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada makam keramat, aktivitas berziarah ke sana tampaknya memiliki tujuan atau motivasi yang beragam. Hal ini mengingat bahwa orang-orang yang berziarah ke makam keramat berasal dari berbagai daerah dan kalangan serta status sosial yang bermacam-macam. Bahkan untuk makam keramat yang besar, penziarah bisa berasal dari daerah yang sangat jauh, luar pulau, sampai luar negara.

Menurut Geoffrey Parrinder, yang dikutip oleh Zakiah Daradjat, pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal atau telah mati terdapat di semua masyarakat. Karena itu kepercayaan terhadap hidup setelah mati ini bersifat universal dan merupakan salah satu bentuk kuno dalam kepercayaan di kalangan suku-suku primitif. Di Cina, pemujaan dan penyembahan terhadap para leluhur adalah pemujaan yang sangat kuno dan merupakan salah satu unsur yang paling diutamakan dalam agama Cina. Di Yunani, terdapat kepercayaan bahwa arwah leluhur tinggal di makam-makam dan memiliki kekuasaan atas baik dan buruk, sakit, dan mati. Begitu pula di Jepang, Mesir, Babylonia, Eropa, termasuk suku-suku di Indonesia.[11]

Dalam Islam, aktivitas ziarah ke makam keramat berkaitan erat dengan konsep kewalian atau kesucian. Para Nabi, wali, dan orang-orang suci atau orang-orang yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat (49) ayat 13:

---

[11] Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996): 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (13)

Artinya: ....*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS. Al-Hujuraat: 13)*[12]

Ketakwaan seorang Nabi atau wali adalah model tentang orang yang telah menempuh hidup mulia sekaligus model untuk diteladani dan dijadikan panutan bagi orang yang ingin menempuh hidup mulia. Sebagai model, mereka layak dihormati. Penghormatan itu bisa mengambil berbagai bentuk, salah satunya dengan mengunjungi kuburannya tempat sang teladan diperistirahatkan untuk terakhir kalinya.

Di sana, orang berdoa dan mendoakannya. Apabila doa mereka dikabulkan oleh Allah, maka tambahan pahala dan kemuliaan (karamah) dari doa itu akan mengalir kepada yang didoakan, dan menambah tumpukan pahala dan kemuliaan yang ada padanya yang sesungguhnya sudah penuh karena ketakwaan dirinya. Seakan tidak tertampung, akumulasi kemuliaan itu lalu meluber kepada penziarah yang sekaligus berdoa tadi. Luberan kemuliaan itulah yang disebut orang sebagai "barakah". Barakah itu, bagi yang merasakannya, menggejala dalam berbagai bentuk seperti kemudahan usaha, perolehan keuntungan, terbebas

[12] QS. Al-Hujuraat (49), Ayat 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari derita, sembuh dari penyakit, hilangnya stres, ketenangan hidup, dan bentuk-bentuk lain.

B. Manfaat dan Hikmah Ziarah

Ziarah makam banyak memiliki hikmah dan manfaat, di antara yang terpenting adalah :

1. Ia akan mengingatkan akhirat dan kematian sehingga dapat memberikan pelajaran dan ibrah bagi orang yang berziarah. Sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan.
2. Mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan untuk mereka atas segala amalan di dunia.
3. Untuk menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.
4. Untuk mendapatkan pahala kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukannya.

a. Ziarah makam adalah wasilah menuju Allah SWT

Melihat kuburan yang sunyi,gelap,timbunan tanah diatasnya akan menggerakkan hatii dan jiwa manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Bila seseorang meli hatnya lebih dalam lagi maka akan berkata pada dirinya sendiri; "Kehidupan dunia adalah sementara karenanya beberapa saat lagi akan berakhir dengan kemusnahan seluruh kebuTuhan materi yang selama ini dicari dengan berbagai cara, adakah bekal ruhani yang telah dipersiapkan untuk kehidupan di alam sana?" Menyaksikan nisan-nisan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melembutkan hati yang paling keras sekalipun, membuat pendengaran yang paling tuli dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar.

Menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya, mengevaluasinya, berpikir mengenai pertanggung jawaban nya yang berat dihadapan Allah dan manusia serta terhadap kurangnya amal kebajikan yang telah dibuat. Di samping itu, ziarah makam, terutama kepada para Nabi dan orang-orang saleh, dapat memberikan berkah dan tempat untuk mendapatkan wasilah serta syafaat dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT. Kelak, kata Rasulullah, dalam hadisnya, "di akhirat ketika tidak ada lagi pembela di hadapan Allah Ta'ala, kalian akan mendapatkan syafaat dariku, ahlul baitku, para syuhada dan orang-orang saleh di antara kalian."

Di dalam Al-Quran disebutkan antara lain tugas Rasulullah SAW (dilanjutkan para ulama) dalam membimbing umat manusia adalah mensucikan hati.

هُوَ الَّذِى بَعَثَ فِى الْأُمِّيِّيْنَ رَسُوْلًا مِنْهُمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ أَيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلَالٍ مُبِيْنٍ (2)

Artinya: "*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasulullah SAW diantara mereka yang membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*"(QS. Al-Jum'ah: 2).[13]

[13] QS. Al-Jum'ah, Ayat 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sunnah- Sunnah Dalam Ziarah Makam

Manfaat dan hikmah yang telah tersebut diatas dapat diperoleh dengan sempurna apabila seseorang yang akan melakukan ziarah kubur harus mengetahui sunnah dan tata cara berziarah yang benar sesuai tuntunan syari'at. Diantara petunjuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam dalam ziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Ziarah makam dapat dilakukan setiap saat dan kapan saja, tidak ada kekhususan hari atau waktu tertentu karena salah satu inti dari ziarah makam adalah agar dapat memberi pelajaran dan peringatan agar hati yang keras menjadi lunak, hati tersentuh sehingga menitikkan air mata. Selain itu agar kita menyampaikan do'a dan salam untuk mereka yang telah mendahului kita memasuki alam kubur.
2. Ketika ziarah makam disertai dalam benak kita rasa takut kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya dan hanya bertujuan mencari keridhaan-Nya semata.
3. Mengucapakan salam kepada ahli kubur, mendoakan mereka agar mendapatkan rahmat, ampunan dan afiyah (kekuatan). Diantara doa yang dianjurkan untuk dibaca adalah yang artinya : *"Keselamatan semoga terlimpah kepada para penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului (meninggal) diantara kami dan yang belakangan, insya Allah kami semua akan menyusul (Anda)".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bid'ah-Bid'ah Dalam Ziarah Makam

1. Mengkhususkan hari-hari tertentu dalam melakukan ziarah makam, seperti harus pada hari Jum'at, tujuh atau empat puluh hari setelah kematian, pada hari raya dan sebagainya. Semua itu tak pernah diajarkan oleh Rasulullah dan beliaupun tidak pernah mengkhususkan hari-hari tertentu untuk berziarah makam.
2. Thawaf (mengelilingi) makam, beristighatsah (minta perlindungan) kepada penghuninya terutama sering terjadi di makam orang shalih, ini termasuk syirik besar. Demikian pula menyembelih disisi makam dan ditujukan karena si mayit.
3. Menjadikan makam sebagai masjid-masjid untuk pelaksanaan ibadah dan acara-acara ritual.
4. Sujud, membungkuk kearah kuburan, kemudian mencium dan mengusapnya.
5. Shalat diatas makam, ini tidak diperbolehkan kecuali shalat jenazah bagi yang ketinggalan dalam mensholatkan si mayit.
6. Membagikan makanan atau mengadakan acara makan-makan di makam.
7. Membangun makam, memberi penerangan (lampu), memasang selambu atau tenda diatasnya.
8. Menaburkan bunga-bunga dan pelepah pepohonan diatas pusara makam. Adapun apa yang dilakukan Rasulullah ketika meletakkan pelepah kurma diatas kubur adalah kekhususan untuk beliau dan berkaitan denga perkara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghaib, karena Allah memperlihatkan keadaan penghuni kubur yang sedang disiksa.

9. Memasang prasasti baik dari batu marmer maupun kayu dengan menuliskan nama, umur, tanggal lahir dan wafatnya si mayit.
10. Mempunyai persangkaan bahwa berdo'a di makam itu mustajab sehingga harus memilih tempat tersebut.
11. Membawa dan membaca Mushaf Al Qur'an di atas makam, dengan keyakinan bahwa membaca di situ memiliki keutamaan. Juga mengkhususkan membaca surat Yasin dan Al Fatihah untuk para arwah.
12. Ziarahnya para wanita ke makam, padahal dalam hadits Rasulullah telah bersabda:

    "Allah melaknat para wanita yang sering berziarah makam dan orang-orang yang menjadikan makam sebagai masjid-masjid"[14]
13. Meninggikan gundukan makam melebihi satu dhira' (sehasta) yakni kurang lebih 40cm.
14. Berdiri di depan makam sambil bersedekap tangan layaknya orang yang sedang shalat (terkesan meratapi atau mengheningkan cipta).
15. Buang hajat diatas makam.
16. Membangun kubah, menyemen dan menembok makam dengan batu atau batu bata.

[14] Riwayat Imam Ahmad dan Ahlus Sunan Secara Marfu'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Memakai sandal ketika memasuki komplek pemakaman, namun dibolehkan jika ada hal yang mambahayakan seperti duri, kerikil tajam atau pecahan kaca dan sebagainya, atau ketika sangat terik dan kaki tidak tahan untuk menginjak tanah yang panas.
18. Membaca dzikir-dzikir tertentu ketika membawa jenazah, demikian pula mengantar jenazah dengan membawa tempat pedupaan untuk membakar kayu cendana atau kemenyan.
19. Duduk di atas makam.
20. Membawa jenazah dengan sangat pelan-pelan dan langkah yang lambat, ini termasuk meniru ahli kitab Yahudi dan menyelisihi sunnah Nabi SAW.
21. Menjadikan makam sebagai ied dan tempat berkumpul untuk menyelenggarakan acara-acara ibadah disana.

C. Ziarah Makam Dalam Pandangan Teologi Islam

Fenomena ziarah makam merupakan tradisi turun temurun dan sudah berakar kuat di kalangan umat Islam. Meskipun muncul kritik yang mencurigai praktek semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam-makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin ramai terutama setelah terbukti makin keramatnya makam yang diziarahi itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.[17]

Dalam perkembangan berikutnya, sebagai dampak proses akulturasi budaya yang tidak bisa dielakkan, perlahan-lahan *mainstream* utama Islam mulai terdistorsi oleh kepercayaan-kepercayaan tradisional yang lebih dahulu telah berakar-kuat dalam tradisi lokal. Fenomena ini sampai sekarang acapkali terlihat dalam kehidupan keberagamaan kaum awam.

Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang "suci". Magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan.

Disinilah persoalan problematika keyakinan terhadap kekuatan supra-natural itu muncul. Dalam banyak fakta, masyarakat melihat bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka dipandang memiliki suatu kelebihan, baik dalam hal penyembuhan atau kemustajabahan do'anya. Maka ketika tokoh-tokoh ini meninggal, makam atau kuburnya selalu ramai dikunjungi orang dari waktu ke waktu.

Jadi ziarah makam menurut teologi Islam itu disyari'atkan bahkan disunnahkan. Karena Nabi SAW menziarahi makam di Baqi' (makam kaum

[17] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina,1992): 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin di Madinah), dan demikian pula makam para syuhada' perang Uhud. Nabi SAW berkata:

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلاَحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

Artinya:*"Semoga keselamatan (dilimpakan) atas kalian wahai penghuni kubur dari orang-orang Mukmin dan Muslim, sedangkan kami insya Allah akan menyusul kalian, kami mohon kepada Allah (semoga) untuk kami dan kalian (diberi) afiat. " (Hadits dikeluarkan oleh Muslim 975 dari Buraidah).*

a) Ziarah Makam yang Syar'iyah

Adapun ziarah makam yang disyari'atkan dalam Islam adalah berziarah ke makam Muslimin, dan mengucapkan salam atas mereka, mendo'akan untuk mereka agar diberi ampunan dan maghfirah, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits. Dan hendaklah kita mengambil pelajaran (i'tibar) dengan keadaan mereka dahulunya bahwa mereka dulu begini dan begitu, mereka adalah Nabi -Nabi, wali-wali, orang-orang shalih, raja-raja, umara' (pemimpin pemerintahan) dan orang-orang kaya. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah, dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, ziarah makam itu tidak untuk mengambil pelajaran dan menebalkan sikap meterialistis yang mementingkan kehidupan dunia ini. Karena kehidupan di dunia ini adalah tipuan dan tidak kekal, sedangkan kita semua akan mati dan akan dimakamkan. Maka sebaiknya kita tidak tertipu oleh gebyar dan kesenangan dunia. Inilah hakikat ziarah makam yang syar'i itu.

b) Ziarah Makam yang Syirkiyah

Adapun ziarah makam yang syirkiyah atau menyekutukan Allah dan sangat dilarang dalam Islam adalah apabila peziarah menciumi makam, atau sujud di atasnya, atau mengusap-usapnya, atau memanggil-manggil penghuninya, atau minta pertolongan padanya (istighatsah dengan kubur), atau minta keselamatan (istinjad) padanya, atau bernadzar (misalnya kalau sukses usahanya maka akan mengadakan penyembelihan) untuk makam, atau menyangka dan meyakini bahwa (mayit) yang dikubur itu bisa memberi manfaat atau mudharat padanya.

Ziarah makam yang model ini adalah bertentangan dengan hikmah disyari'atkannya ziarah makam itu sendiri. Bahkan itu adalah kenyataan yang dulunya diperbuat oleh ahli jahiliyah. Oleh karena itu dulu Nabi SAW melarang ziarah makam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ziarah syar'iyah yang diizinkan Rasulullah SAW dan dalam ziarah ini ada dua tujuan, pertama bagi yang melakukan ziarah akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan, yang kedua bagi ahli kubur ia akan mendapatkan ucapan salam dan do'a dari orang yang berziarah.

Ziarah bid'iyah yaitu ziarah makam untuk tujuan-tujuan tertentu bukan sebagaimana yang tersebut diatas, diantaranya untuk shalat disana, thawaf, mencium dan mengusap-ngusapnya, mengambil sebagian dari tanah atau batunya untuk tabarruk, dan memohon kepada penghuni makam agar dapat memberi pertolongan, kelancaran rizki, kesehatan, keturunan atau agar dapat melunasi hutang dan terbebas dari segala petaka dan marabahaya dan permintaan-permintaan lain yang hanya biasa dilakukan oleh para penyembah berhala dan patung saja.

Maka selayaknya setiap muslim berpegang dengan ajaran agamanya, dengan Kitabullah dan Sunnah Nabinya serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat yang tidak pernah diajarkan dalam Islam. Dengan itu maka akan diperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak, karena seluruh kebaikan itu ada dalam ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sedang keburukan selalu ada dalam kemaksiatan dan ketidaktaatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN SECARA EMPIRIS

A. Paparan data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Berdasarkan monografi desa Menang diketahui, bahwa orbitasi atau jarak tempuh desa Menang dengan pusat pemerintahan Kecamatan ± 1 km, dengan ibukota Kabupaten Dati II berjarak ± 5 km, dengan ibukota Propinsi Dati I berjarak ± 110 km dan jarak ibukota negara berjarak ± 720 km. Dengan luas desa 223.908 Ha dengan batas-batas desa sebagai berikut:

Tabel I

Batas-Batas Desa

No	Letak atau Arah	Nama Desa
1.	Sebelah Utara	Desa Sitimerto
2.	Sebelah Selatan	Desa Kambingan
3.	Sebelah Barat	Desa Wates
4.	Sebelah Timur	Desa Tengger Kidul

Sumber: Monografi Desa Menang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Menang memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 19 m, memiliki kondisi curah hujan 150 Nm/th. dan memiliki suhu udara rata-rata 310C.

TABLE II

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis kelamin	**Jumlah**
Laki-laki	1549
Perempuan	1583
Jumlah	3152

Sumber: Monografi Desa Menang

Terdiri dari 915 kepala keluarga dan berstatus warga negara asli Indonesia. Desa menang kondisi tanahnya cukup subur.[18]

Adapun taraf pendidikan penduduk Desa Menang sangat tinggi, terbukti dengan 362 jiwa yang lulus dari pendidikan umum dan 254 jiwa yang lulus pendidikan khusus. Dari segi keagamaannya menunjukkan 95% memeluk agama Islam, yaitu 3048 jiwa dan selebihnya memeluk agama Kristen.[19]

[18] Observasi Tanggal 2 Juli 2010
[19] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk sampai ke Desa Menang dengan menggunakan jasa transportasi darat yang sangat lancar, aman dan mudah. Kondisi jalan sudah beraspal mulus dengan menggunakan jasa angkutan umum yang menuju Desa Menang, sehingga dengan kondisi seperti yang demikian ini kalau kita hendak menuju Desa Menang sangatlah mudah.[20]

b. Struktur Pengelolaan Pamuksan

Susunan Pengurus Yayasan Hondodento Cabang Kabupaten Kediri.[21] Surat Keputusan Pengurus Pusat Yayasan Hondodento No.10/KPTS/2000, tanggal 1 Januari 2000.

[20] Observasi tangga l 2 Juli 2010

[21] Surat Keputusan Pengurus Pusat Yayasan Hondodento No. 10/KPTS/2000, Tanggal 1 Januari 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR PENGELOLAAN PAMUKSAN

SUSUNAN PENGURUS

YAYASAN HONDODENTO CABANG KABUPATEN KEDIRI

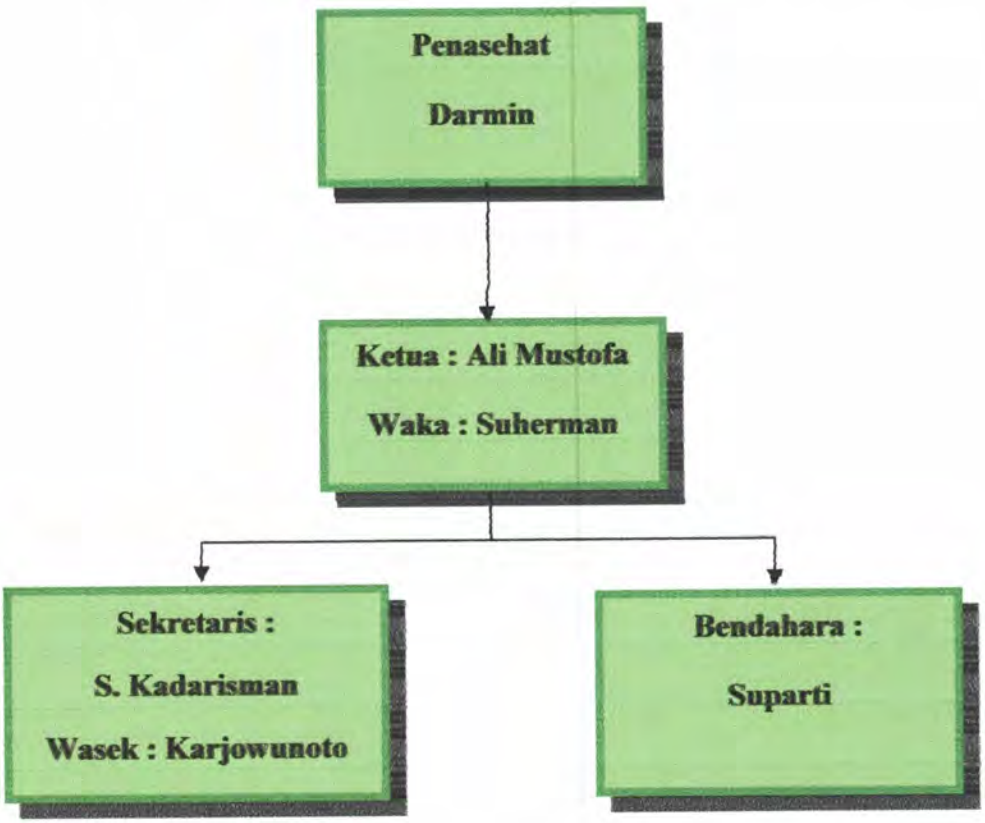

c. Kondisi Fisik Pamuksan

1) Pamuksan Sri Aji Joyoboyo

Kondisi sebelum dibangunnya Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo berawal dari mimpi Warsadikrama pada tahun 1860, bahwa dalam sebuah area gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan keliling semak belukar pernah bertahta seorang raja Kediri yang tersohor, yaitu Sri Aji Joyoboyo. Cerita dalam mimpi tersebut kemudian diteruskan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telinga ke telinga penduduk sekitarnya. Atas petunjuk itu seluruh penduduk secara gotong royong mengadakan pencarian pamuksan tersebut.[22] Dengan dibantu oleh seorang ahli metasistik, Pamuksan tersebut berhasil ditemukan, yang letaknya di bawah naungan sebuah pohon kemuning. Sejak saat itu tempat yang tidak begitu luas di tengah-tengah rawa mulai ramai dikunjungi orang, mereka merasa terharu dan bahagia.[23]

Kondisi setelah dibangunnya pamuksan, kini peamuksan tersebut berubah menjadi sebuah monumen spiritual yang megah. Bersama-sama masyarakat luas keluarga besar Hondodento berhasil memugarnya secara gotong royong. Proses pemugarannya memakan waktu ± 1 tahun yaitu dari sejak peletakan batu pertama pada tanggal 22 Februari 1975 Sabtu Pahing sampai dengan tanggal 17 April 1976 Sabtu Pahing saat diresmikan dan diserahkannya hasil pemugaran kepada pemerintah daerah Kabupaten Kediri.[24]

Luas tanah yang dipugar meliputi ± 1650 m2 yang menggunakannya atas persetujuan pihak pemimpin desa atas dasar kumpulan desa melalui musyawarah desa yang disahkan dengan

---

[22] Dokumentasi Yayasan Hondodento Tentang Kondisi Fisik Pamuksan Sri Aji Joyoboyo

[23] Ibid

[24] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bangunan pendapa

Bangunan ini terletak di sebelah selatan bangunan pamuksan atau bangunan suci loka muksa. Pendapa ini berfungsi sebagai tempat istirahat para ziarah dan tempat dilaksanakannya upacara suroan.

2. Bangunan pos juru kunci yang letaknya di sebelah selatan bangunan pendapa.[27]

Bangunan tersebut di atas, terdiri dari tanah dengan luas ± 1650 m2 yang penggunaannya atas persetujuan pihak pemerintah desa atas dasar keputusan kumpulan desa melalui musyawarah desa yang disyahkan dengan keputusan desa Menang tertanggal 20 Februari 1975 model "E" Nomor 24.[28] Corak dan wujud bangunan atau yang disebut monumen spiritual tersebut merupakan hasil perpaduan konsep irrasional dan rasional. Secara irrasional didasarkan atas petunjuk dan dawuh Sri Aji Jayabaya yang diterima oleh Ki Wiryodikarso melalui pertemuan di alam astral. Sedangkan secara rasional maksudnya bahan baku bangunan tersebut disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang namun diperhitungkan supaya bangunan tersebut tahan ratusan tahun.[29]

Bangunan suci loka muksa yang merupakan bangunan utama dalam proses pelaksanaan upacara ziarah satu suro, tempatnya berbatasan dengan:

---

[27] Observasi Tanggal 2 Juli 2010
[28] *Interview Dengan Bapak Kepala Desa Menang, Warsidi, Tanggal 1 Juli 2010*
[29] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan desa Menang tanggal 26 Februari 1975, model "E" No. 24.[25] Keberhasilan keluarga besar organisasi Hondodento dalam membangun Pamuksan Sri Aji Joyoboyo bekerjasama dengan pemerintah desa Menang. Pamuksan Sri Aji Joyoboyo tersebut diwujudkan dalam tiga bangunan pokok, yaitu:

1. Bangunan Loka Muksa sebagai lambang tempat Sri Aji Joyoboyo. Muksa terdiri dari lingga dan yoni serta diberi manik (batu berlubang). Bangunan ini keseluruhannya dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi dengan tiga buah pintu.
2. Bangunan Loka Busana, sebagai lambang tempat busana diletakkan sebelum mukso. Bangunan ini terletak di bagian sebelah timur bangunan luka mukso, membujur ke arah utara dan selatan dan dikelilingi dengan pagar besi.
3. Bangunan Loka Mahkota, sebagai lambang tempat mahkota diletakkan sebelum muksa. Bangunan ini terletak di sebelah utara atau di luar pagar pamuksan, yaitu sebagai lambang bahwa zaman kerajaan sudah berakhir.[26]

Dan sebagai bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari ketiga bangunan pokok, yaitu:

---

[25] *Dokumentasi Yayasan Hondodento Tentang Kondisi Fisik Pamuksan Sri Aji Joyoboyo*
[26] Observasi Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL III

BATASAN BANGUNAN LOKA MUKSA

No	Arah	Batas
1.	Sebelah Utara	Berbatasan dengan sawah dan perumahan penduduk
2.	Sebelah Timur	Juga berbatasan dengan sawah dan perumahan penduduk
3.	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan perumahan penduduk
4.	Sebelah Barat	Jalan yang menghubungkan dengan bangunan loka mahkuta

Sumber: Observasi

Sebagai proses kelanjutan pemugaran pamuksan adalah pemugaran "Sendang Tirtokamandanu" yang pelaksanaannya berlangsung secara gotong royong sejak tanggal 26 April 1980.

Sendang ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Pamuksan Sri Aji Joyoboyo dengan lokasi yang berjarak ± 500 m arah timur laut dari Pamuksan.[30]

[30] Interview dengan Juru Kunci Pamuksan Sri Aji Joyoboyo Bapak Misri, Jum'at 2 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Arti Bangunan Fisik Loka Mukso

Arti phisik bangunan loka mukso ini adalah baru manik yang bentuknya seperti mata merupakan lambang pengabdian keluhuran Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Manik atau merupakan "kawaskitaan". Jumlah manik ini hanya satu buah dan berlubang tembus di tengahnya. Satu maksudnya keterpaduan antara rasional dan irasional. Berlubang tembus artinya mampu melihat jauh ke depan.[31] Dokumentasi Yayasan Hondodento berupa buku yang berjudul Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo.

Bangunan berupa lingga atau yoni mempunyai arti bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Demikian juga agama mengajarkan kepada kita bahwa keduanya ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan dan mengembangkan keturunan.[32]

Bentuk lingga dan yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi lahir maupun batin. Raga dan jiwa yang tampak dan yang tidak tampak dan sebagainya yang menyangkut segala sesuatu yang dua tetapi satu atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua. Dan hal ini akan berlangsung sepanjang zaman. Sedangkan pagar beton bertulang yang

---

[31] Dokumentasi Yayasan Hondodento Berupa Buku Yang Berjudul Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo

[32] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tembus dipandang dan dilengkapi tiga buah pintu menggambarkan tingkatan hidup manusia yaitu lahir, hidup dan mati.[33]

Pada pembahasan kali ini merupakan pembahasan tentang makam (pamuksan) raja Kediri yang merupakan makam yang paling keramat di desa Menang yaitu raja Sri Aji Joyoboyo.

D. Asal-usul adanya tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo

Sejarah timbulnya tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo ini tidak lepas dari catatan sejarah atau latar belakang historis atas keagungan, keluhuran dan keistimewaan-keistimewaan Sri Aji Joyoboyo semasa hidupnya bahkan sampai sekarang kebesaran itu masih kita dengar tidak saja dari masyarakat desa Menang yang menganggap bahwa Sri Aji Joyoboyo adalah leluhur dan pepunden atau cikal bakal desanya, tetapi telah meluas ke seluruh penjuru tanah air.[34]

Mengingat keistimewaan dan keagungan yang dimilikinya maka masyarakat desa Menang dan sekitarnya mempunyai anggapan serta suatu kepercayaan yang mendalam bahwa pamuksan Sri Aji Joyoboyo mempunyai nilai religius yang tinggi serta keramat.[35]

Karena dengan adanya suatu anggapan yang demikian maka muncullah tradisi ziarah yang ada di pamuksan Sri Aji Joyoboyo, yaitu di antaranya: tradisi ziarah kamis malam jum'at legi, tradisi ziarah rejeban dan yang paling terkenal

---

[33] Ibid

[34] Dokumentasi yayasan hondodento berupa buku yang berjudul Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo

[35] Observasi Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai di plosok Indonesia yaitu tradisi ziarah suroan yang berupa upacara ritual yang diselenggarakan pada setiap tanggal 1 bulan Suro yang bertepatan dengan 1 bulan Muharram. Hal ini merupakan salah satu sarana memuliakan keluhuran dan keagungan Sri Aji Joyoboyo sebagai raja besar di zamannya. Dan merupakan tokoh kharismatik yang mempunyai banyak pengaruh dalam masyarakat.[36]

Anggapan yang semacam ini seperti terdapat dalam masyarakat primitif, di mana mereka menganggap bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati lebih daripada yang lain. Menurut pandangannya orang-orang tersebut mempunyai kekuatan ghaib baik karena keturunannya maupun oleh karena ilmunya. Masyarakat yang mempunyai kesadaran akan hal tersebut di atas dan kesadaran atas diri serta lingkungannya, maka akan berusaha untuk mengadakan hubungan yang berserah diri dengan ikhlas serta penuh kepercayaan akan adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan tersebut.[37]

Dengan adanya keadaan yang demikian, masyarakat melakukan tindakan-tindakan seperti melakukan upacara dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan pemujaan dan penghormatan kepada para leluhur karena mereka yang dipuja-puja dan selalu dihormati itu telah memberikan kehidupan.[38]

Tradisi suroan yang diadakan di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo dalam bentuk upacara ziarah 1 Suro ini berasal dari inisiatif yayasan Hondodento Yogyakarta,

---

[36] Observasi Tanggal 2 Juli 2010
[37] Interview dengan bapak Misri, juru kunci pamuksan Sri Aji Joyoboyo, tanggal 2 Juli 2010
[38] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu melalui "dawuh" Sri Aji Joyoboyo yang diterima Bopo/Bapak Pleret selaku sesepuh yayasan melalui hubungan khusus atau "meditasi". Sedangkan pelaksanaannya dimulai sejak tahun 1976 yaitu selesainya pemugaran Pamuksan hingga sekarang.[39]

Menurut keterangan salah satu seorang perangkat desa memang bahwa tradisi suroan yang berupa upacara ziarah ini yang dilaksanakan sebelum dibangunnya Pamuksan seperti sekarang ini dulunya belum ada terlebih sebelum dibangunnya Pamuksan seperti sekarang ini. Dulunya Pamuksan tersebut disebut "makam mbah Ageng" atau ada yang menyebut makam mbah Ageng Joyoboyo. Masyarakat desa Menang menganggapnya sebagai pepunden atau leluhur desa Menang atau "Mbah Rekso Desa", sehingga acara bersihnya bahwa di sebuah gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan kadangkala diselingi semak belukar dahulu bertahtalah seorang raja yang bernama Sri Aji Joyoboyo. Cerita itu akhirnya tersebar luas di kalangan masyarakat setempat dari mulut ke mulut.[40]

Dengan dibantu oleh ahli metafisik akhirnya Pamuksan tersebut berhasil ditemukan, letaknya di bawah naungan pohon kemuning dan sejak itu mulai dikunjungi orang dan Pamuksan tersebut ditandai dengan seonggok tanah bernisan. Melihat keadaan Pamuksan yang demikian banyak peziarah yang ingin memugarnya namun tidak ada satupun yang berhasil.[41]

---

[39] Interview dengan Bapak Mad Kamdari, Juru Kunci di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo,
[40] Interview dengan Kaur Bung Desa Menang, Bapak Kambiyat
[41] Interview dengan bapak Misri, juru kunci pamuksan Sri Aji Joyoboyo, tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pelaksanaan upacara suroan di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo

Tradisi suroan yang diadakan di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo disebut dengan upacara ziarah satu Suro. Tentunya tidak terlepas dari komponen dan tahapan di dalam upacara tersebut yaitu:

1. Tempat upacara

   Upacara ziarah satu Suro ini ditempatkan di pemukiman atau bangunan suci loka mukso Sri Aji Joyoboyo yang berbentuk lingga dan yoni serta diberi batu manik dan dikelilingi pagar beton tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu.[42]

2. Benda-benda dan alat-alat upacara

   Benda pusaka yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara satu Suro ini adalah berupa tongkat yang bentuknya besar yang merupakan tongkat pusaka. Tongkat pusaka ini disebut "Kyai Bima". Pusaka tersebut berupa sebatang kayu yang didapat di PamuksanSang Prabu Jayabaya sebelum dipugar. Pamuksanitu ditandai dengan pohon kesambi dan ada juga yang mengatakan pohon kemuning.[43]

   Selain tongkat pusaka, alat lain yang digunakan berupa payung. Payung ini bersusun satu yang dibawa oleh tamu biasa dan payung yang bersusun

[42] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010
[43] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga melambangkan kebesaran Sri Aji Joyoboyo yang digunakan untuk mengiringi pusaka tongkat.[44]

Ada juga baki, bokor, keranjang bunga, dan paduan atau ratus. Benda-benda tersebut disebut dengan benda-benda ampilan. Maksud dari benda-benda ampilan yaitu benda-benda yang dipinjamkan oleh pihak yayasan kepada pihak tuan rumah yaitu desa Menang sebagai kelengkapan upacara.[45]

3. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Orang-orang yang terlibat di dalam upacara satu Suro adalah masyarakat desa Menang yang terdiri dari kepala desa, sesepuh masyarakat, juru kunci dan masyarakat setempat. Adapun peserta lainnya adalah dari pihak tamu seperti keluarga besar yayasan Hondodento, para undangan dan terbuka untuk umum.[46]

Kepemimpinan acara ini masih dipercayakan kepada keluarga besar yayasan Hondodento, seperti pemimpin upacara, peletakan tongkat pusaka, acara munjuk atur, munjuk lengsengser dan pembacaan doa. Untuk upacara selamatan/kenduri pada malam satu Suro sudah dilimpahkan ke desa Menang.[47]

---

[44] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010
[45] Ibid
[46] Ibid
[47] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Saat upacara

Karena tradisi ini adalah tradisi suroan yang berupa upacara ziarah Satu Suro, maka saat penyelenggaraannya pun yang tepat adalah pada setiap tanggal 1 bulan Suro yang bertepatan juga dengan peringatan tahun baru 1 Muharram. Selain itu satu Suro adalah dimulainya penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari kerajaan Islam Mataram [48]

Menurut Bapak Edy salah satu anggota panitia pelaksanaan upacara ziarah Satu Suro, menerangkan bahwa "tanggal 1 Suro merupakan tanggal yang bersejarah karena tanggal tersebut adalah saat jumenengnya atau pengangkatan seorang raja yaitu raja Sri Aji Joyoboyo. Di samping itu tanggal tersebut merupakan tahun baru Jawa yang mana bahwa upacara tradisi tersebut yang memiliki adalah adat orang Jawa pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Menang".[49]

b. Proses upacara 1 Suro di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo

a) Sehari sebelum upacara 1 Suro

Upacara ini dimulai pukul 18.00 WIB dengan tahapan upacara di pendopo kelurahan dan di pamuksan. Adapun upacara tersebut:

1. Upacara pemberangkatan sesaji
2. Mengheningkan cipta sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

---

[48] Interview dengan Bapak Edy, anggota panitia pelaksanaan upacara ziarah 1 Suro, 2 juli 2010
[49] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberangkatan sesaji ke pamuksan, kesemuanya ini dipimpin oleh kepala desa.[50]

Sedangkan upacara di pamuksan sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Juru kunci menghaturkan maksud kedatangan ke pamuksan.
3. Bapak Sekdes selaku wakil masyarakat desa Menang sungkem ke pamuksan.
4. Sambutan kepala desa.
5. Doa, pembacaan doa dipimpin oleh Bapak Kamituwo, adapun doa tersebut berbunyi:

Artinya:

"*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad pimpinan orang terdahulu dan terakhir. Dan semoga Allah memberikan keselamatan ridha serta keberkahan kepada setiap sahabat Nabi seluruhnya. Ya Allah ampunilah dosa orang Islam laki-laki dan perempuan, yang masih hidup dan yang mati, ya Allah mohon pertolongan untuk umat Muhammad. Ya Allah berilah pertolongan kepada umat yang membela agama dan hinakanlah orang yang menghinakan orang Islam, dan jadikanlah negara kita Indonesia ini negara yang bersih dari kejelekan*

[50] Interview dengan Bapak Edy, anggota panitia pelaksanaan upacara ziarah 1 Suro, 2 juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di dalamnya berjalan hukum-hukum Allah dan sunnah-sunnah Rasul. Ya Allah jauhkanlah dari segala macam mala petaka, belenggu, penyakit, kerusakan, peperangan, perselisihan, kebodohan dan kesusahan dari yang nampak dan tidak nampak dari negara seluruh ig Islam. Ya Allah berikanlah kepada kami kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam".[51]

Setelah acara selamatan, maka diteruskan dengan malam tirakatan atau dalam bahasa Jawanya disebut "lek lean". Ada juga yang menyebut "tuguran", yaitu melean atau tidak tidur semalam suntuk sambil berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Bagi masyarakat yang mengadakan lek lean di sekitar atau di pamuksan dibatasi sampai jam 02.00 WIB. karena setelah jam tersebut pihak panitia mempersiapkan pelaksanaan upacara esok harinya.[52]

Persiapan selamatan ini biasanya terdiri dari:

1) Nasi gurih, nasi putih dengan sambal goreng, serundeng, mie, urap-urap ketimun dan lauk pauk lainnya.

---

[51] Dokumentasi Yayasan Hondodento, berupa Susunan Acara dan Tata Cara Upacara Ziarah 1 Suro'

[52] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2) Nasi tumpeng dengan panggang ayam dan ayam bumbu.
3) Jenang suran yang berupa bubur putih yang diberi abon telur goreng irisan dele goreng dan berkedel.
4) Pisang raja dan kembang wangi.
5) Untuk kuenya bisa berupa apem atau semua jenis papala kependem seperti ketela, uwi, gembili dan sebagainya.[53]

b) Prosesi upacara satu Suro di PamuksanSri Aji Joyoboyo

Upacara ziarah satu Suro ini, diatur secara prosesi meniru gaya upacara kraton Yogyakarta. Peserta upacara laki-laki mengenakan pakaian khas adat Jawa rakyat zaman kerajaan Mataram dahulu. Berpakaian surjan berkain batik, setagenan menyekelit sebilah keris dan memakai blangkon sebagai tutup kepala, untuk peserta putrinya, memakai kain batik, berpakaian kebaya dan rambutnya dipasang konde, khusus petugas penabur bunga pakaian kebaya diganti dengan kembenan.[54]

Sebelum acara upacara ini dimulai di pamuksan peserta upacara berkumpul di pendopo kelurahan yang sudah siap dengan barisannya masing-masing untuk mengikuti upacara pemberangkatan oleh Bapak Bupati kepala daerah tingkat II Kediri atau yang mewakili.[55]

Persiapan upacara ini dimulai pukul 08.00 WIB dengan susunan upacara sebagai berikut:

---

[53] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010
[54] *Ibid*
[55] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembukaan
2. Sambutan dari Bapak Bupati atau yang mewakili
3. Pimpinan yayasan Hondodento menyerahkan tongkat pusaka sebagai kelengkapan upacara kepada petugas.Laporan kepala desa Menang kepada Bupati.
4. Laporan Bupati atau yang mewakili memberangkatkan barisan atau iring-iringan upacara.[56]

Barisan yang siap diberangkatkan tersebut enam bagian dan susunannya yaitu:

1. Barisan yang paling depan adalah pembuka barisan, yang terdiri dari tiga orang putri yang membentuk segitiga dan di belakangnya ada 2 orang sebagai pendampingnya. Kemudian di belakangnya ada dua orang anak putra dan satu putri. Sedangkan bagian belakang barisan ini terdiri dari pembawa payung atau songsong susun tiga yang berjumlah dua buah, serta pendamping. Tiga pembawa padupan atau ratus, dan selebihnya adalah terdiri dari enambelas remaja putri pembawa bunga tabur dan didampingi oleh enam belas orang pemuda yang membawa payung susun satu.
2. Barisan kedua adalah barisan petugas pembawa keris yang terdiri dari dua orang, pembawa payung susun tiga satu orang dan selebihnya adalah peserta upacara dari berbagai wakil cabang dan masyarakat.

[56] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Barisan ketiga dan keempat sama susunannya yaitu satu orang pembawa payung tersusun satu hampir sama dengan barisan kedua, tetapi tanpa petugas pembawa keris dan selebihnya adalah petugas upacara lainnya.
4. Barisan kelima dan keenam sama dengan susunan barisan keempat, hanya saja barisan kelima dan keenam payungnya hanya bersusun satu. Sedangkan selebihnya adalah peserta upacara yang terdiri dari remaja putra dan putri, bapak ibu pamong desa beserta para undangan.[57]

Adapun susunan acara upacara ziarah satu Suro di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo sebagai berikut:

a. Juru kunci menghaturkan keinginan seluruh peserta upacara untuk menyelenggarakan upacara ziarah satu Suro di hadapan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo.
b. Mengheningkan cipta dalam posisi duduk, dipimpin oleh pimpinan rombongan.
c. Munjuk atur yang diwakili oleh pimpinan upacara menghaturkan maksud kedatangan rombongan di hadapan Sri Aji Joyoboyo.
d. Tabur bunga di halaman sebelah timur pamuksan yang dilakukan oleh 16 remaja putri.
e. Meditasi/renungan, yang dilakukan oleh seluruh rombongan dan "caos dahar" di pamuksan maksudnya adalah memberi santapan berupa bunga

[57] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabur dengan cara menaburkan kepamuksaan. Caos dahar dilakukan di loka mahkota dan loka busana.

f. Peletakan tongkat pusaka oleh pimpinan yayasan Hondodento.

g. Pembacaan doa. Adapun bunyi tersebut sebagai berikut:

1. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Mulia. Dengan segala kerendahan hati, kami panjatkan puji syukur kehadirat-Mu, karena atas ridho-Mu pada hari ini ... kami dapat berkumpul dari pusat wilayah Pamuksan sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dalam rangka ziarah dan peringatan tahun baru Jawa...
2. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa para pahlawan dan leluhur kami. Terimalah jasa dan pengorbanan jiwa raganya yang telah mereka persembahkan untuk meraih kejayaan bangsa dan negara kami. Berilah mereka tempat yang sebaik-baiknya di sisi-Mu sesuai dengan darma baktinya.
3. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Arif dan Maha Bijaksana. Berikanlah kepada kami dan pimpinan kami kekuatan, keteguhan, petunjuk dan tuntunan-Mu sebagaimana telah Engkau berikan kepada para pahlawan dan leluhur kami. Perkenankanlah kami dan generasi penerus kami mewarisi sifat-sifat budi pekerti leluhur para pahlawan dan leluhur kami, dalam memelihara dan mengisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan bahasa dan negara kami yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

4. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Agung. Berkatilah hidup kami ini dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin baik di dunia maupun di hari kemudian. Hindarkanlah kami dari segala macam bencana dan malapetaka. Mudahkanlah jalan yang kami tempuh dalam mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur.
5. Ya Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui. Jadikanlah upacara ziarah ini sebagai sarana untuk membangkitkan semangat kami dan generasi penerus kami dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa, sekaligus mendorong ketulusan jiwa kami dan generasi penerus kami untuk meneruskan darma bakti para pahlawan dan leluhur kami, dalam mengabdikan diri kepada-Mu, kepada bangsa dan negara kami Republik Indonesia.
6. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Kuasa. Kepada-Mulah kami menyembah dan berserah diri, serta kepada-Mulah kami memohon pertolongan.
7. Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang kabulkanlah do'a kami ini. Amin, Amin Ya Rabbal 'Alamin.[58]

---

[58] Dokumentasi Yayasan Hondodento, berupa Susunan Acara dan Tata Cara Upacara Ziarah 1 Suro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Munjuk lengser yaitu menghaturkan rombongan untuk diperkenankan mengundurkan diri dari hadapan Sri Aji Joyoboyo.

i. Ketua yayasan Hondodento mengambil kembali tongkat pusaka dari hadapan Sri Aji Joyoboyo.

j. Caos dahar di pamuksan, loka busana dan lokas mahkota oleh para tamu undangan dan masyarakat luas. Dalam hal ini dilayani oleh petugas pembawa baki yang diiringi penyongsong.[59]

Selanjutnya iring-iringan barisan prosesi upacara menuju ke sendang Tirtokamandanu. Adapun susunan acara di sendang Tirtokamandanu adalah pembukaan, mengheningkan cipta, munjuk atur ke sendang, tabur bunga, pembacaan do'a, munjuk lengser dan diakhiri dengan penutup. Setelah upacara usai, proses barisan upacara kembali ke balai desa. Sampainya di balai desa maka kepala desa memberikan laporan kepada Bupati atau yang mewakili bahwa upacara ziarah telah selesai dilaksanakan. Kemudian diteruskan dengan penyerahan pusaka tongkat kepada yayasan Hondodento.[60]

E. Unsur-unsur Teologi Islam yang tampak antara lain:

a. Adanya do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT pada acara selamatan malam Suro yang berupa pembacaan surat Al Fatihah dan Surat Yasin dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil dan kalimat tayyibah lainnya. Do'a yang dipanjatkan tersebut merupakan respon yang bersifat emosional, yang

[59] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010
[60] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui bahwa manusia lemah dan tiada berdaya yang hanya bergantung pada kekuasaan Allah SWT.Sebagai dzat yang mengabulkan segala permohonan hamba-Nya.

b. Istilah munjuk atur dan munjuk lengser pada upacara ziarah 1 Suro baik di pamuksan maupun di sendang Tirtokamandanu yang menggunakan kalimat "Gusti ingkang Maha Kuwaos" (Allah yang Maha Kuasa) dan "Gusti ingkang Maha Agung" (Allah yang Maha Agung).Adapun yang dimaksud Gusti disini adalah sebutan Jawa yang predikatnya kepada dzat Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Sebutan Gusti sebagai penghormatan yang tinggi kepada Tuhan, maka hal ini sama di mana pokok ajaran Islam yang salah satunya tertuang dalam rukun iman yang juga menempatkan iman kepada Tuhan pada urutan yang teratas.

c. Terdapatnya pembacaan do'a selamatan yang diawali dengan kalimat: basmalah, sebagai kalimat yang menyebutkan dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang dapat menjadikan kegiatan yang ada menjadi kesuksesan atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapat ridho dan memberi manfa'at bagi kita, sehingga tidak sia-sia dalam mengerjakan perbuatan tersebut.

F. Karakteristik dan Motivasi Peziarah di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo

Di pamuksan Sri Aji Joyoboyo tersebut selalu ramai dikunjungi masyarakat. Hari-hari biasa selalu saja ada peziarah yang datang, meskipun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling ramai adalah malam kamis jum'at legi. Mereka umumnya datang secara berombongan dengan mencarter kendaraan umum. Bulan-bulan yang ramai kunjungan adalah Rajab, Sya'ban dan Maulud, serta 1 suro (1 muharram).

Karakteristik pengunjung ini dapat dilihat dari beberapa segi. Umur peziarah: berusia 15 - 46 tahun ke atas. Profesi peziarah: petani atau buruh tani, nelayan, wiraswata atau pedagang, sektor informal, ustadz atau pekerja sosial keagamaan, PNS, dan lainnya.[61]

Kebanyakan peziarah yakin bahwa dengan mendatangi pamuksan Sri Aji Joyoboyo tersebut mereka akan mendapatkan berkah atau keberuntungan sesuai yang dihajatkan. Mereka yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama. Secara umum, motivasi ziarah pamuksan tersebut sesungguhnya hampir sama, yaitu seputar untuk mendapat keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesembuhan, ungkapan syukur, kemudahan rizki, jodoh, dan nasib baik.

Meskipun demikian, Tidak sedikit ditemukan bahwa motivasi para peziarah tidaklah tunggal, misalnya karena keinginan untuk sembuh saja, tetapi biasanya termasuk keinginan banyak rizki, kesehatan, dan lain sebagainya. Bila dirinci secara detail, tujuan dan motivasi yang beragam tersebut adalah sebagai berikut:

---

[61]Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Syukuran (secara umum)
2. Sebagai bagian rutinitas keagamaan
3. Kelancaran rizki, usaha, dan panen
4. Segera mendapatkan jodoh
5. Ekspresi kecintaan atau kebaktian pada tokoh
6. Do'a keselamatan dan kesehatan
7. Sembuh dari sakit (minta kesembuhan)
8. Menambah semangat beribadah (*taqarrub*)
9. Mencari pusaka atau benda keramat, ilmu tertentu
10. Ikut-ikutan, diajak keluarga atau teman[62]

Kunjungan masyarakat ke pamuksan Sri Aji Joyoboyo selalu disertai dengan tradisi dan ritual tertentu sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Model ritual ini terkadang sangat mencolok, berbeda antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan yang lainnya.

Secara umum bentuk-bentuk ritual para peziarah yang tersorot di pamuksan Sri Aji Joyoboyo dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tabur Kembang (Nyekar)
2. Menaruh Sesaji
3. Menaruh Air di Makam dan membawa pulang
4. Dzikir dan Tahlilan
5. Bertapa atau Menjalankan "Amalan"

[62] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mengisi Kotak Amal
7. Membawa Pulang Sejimpit Tanah
8. Minta do'a juru kunci[63]

[63] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

Setelah penulis mendapatkan gambaran secara ringkas tentang kepercayaan masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo yang mana merupakan kajian pokok dalam pembahasan skripsi ini, sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan membahas tentang analisa yang mendalam mengenai teologi masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

A. Tradisi ziarah dalam pandangan teologi Islam

Sebetulnya aktivitas ziarah ke makam dan doktrin tawassul masih menimbulkan pertentangan teologis yang belum terselesaikan, antara pihak yang membolehkan (bahkan menyunahkan) dan pihak yang membid'ahkan (bahkan mengharamkan). Pihak yang membolehkan ziarah ke makam keramat umumnya berasal dari kalangan Islam tradisional, sedangkan pihak yang melarang berasal dari kalangan Islam modernis. Tapi terlepas dari pertentangan teologis tersebut, ziarah ke makam keramat merupakan sebuah fakta sosial yang tidak bisa diabaikan, bahkan merupakan suatu tradisi atau bentuk kebudayaan yang menarik untuk diteliti.

Ulama' dan para ilmuwan Islam, dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadits-hadits, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang shaleh. Sementara itu kaum wahabi meski pada dhahirnya tidak mengharamkan dan melarang bepergian untuk ziarah ke makam para wali.[64]

Ziarah makam mempunyai pengaruh yang banyak sekali terhadap etika dan pendidikan, yang kini akan disebutkan sebagian secara ringkas.

" Melihat kuburan yang sunyi dimana pelita kehidupan semua orang, baik kaya maupun miskin, kuat maupun lemah, akan padam dengan tiga lembar kain dibawah tanah akan menggerakkan hati dan jiwa seseorang, serta mengurangi ketamakannya. Bila seseorang melihatnya dengan kacamata ibarat, ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Ia akan berfikir dan berkata pada diri sendiri : " kehidupan dunia adalah sementara, enam puluh atau tujuh puluh tahun, dan akan berakhir dengan kemusnahan. Sungguh tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiaya diri sendiri dan orang lain".

Menyaksikan lereng insan-insan yang padam dapat melembutkan hati yang paling keras, membuat mendengar telinga yang paling tuli dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar. Menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya, berfikir mengenai pertanggungjawabannya yang berat dihadapan Allah dan manusia, terhadap amalannya didunia.

---

[64] Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995): 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya keshahihan dan kekukuhan dalil mengenai ziarah kubur begitu jelas sehingga tidak memerlukan dalil tambahan.

Tapi masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah makam. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir kalau ziarah makam diperbolehkan, umat ialam akan menjadi penyembah makam. Bahkan hal itu juga bisa menjadi syirik, syirik itu jika mencampuri ibadah maka akan merusak ibadah, dan menghapus pahala ketaatan, hingga pelakunya termasuk penghuni neraka yang kekal didalamnya.

Diantara hal-hal penting yang wajib diketahui adalah : mengetahui syirik. Siapa yang tidak tahu syirik boleh jadi dia terjatuh didalam kemusyrikan, sedangkan dia tidak tahu, Allah SWT berfirman :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (النساء: 116)

Artinya : " *sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya ". (QS An-Nisaa': 116)*[66]

Demikian ziarah makam yang menjurus kepada kemusyrikan, wajib pula dihindari. Ketegasan Nabi SAW yang pernah melarang ziarah makam itu kaitannya adalah dengan dosa yang paling besar yakni syirik. Selama seseorang belum bisa membersihkan dirinya dari kemusyrikan dalam hal ziarah makam, maka larangan berziarah makam tetap berlaku pada orang itu. Dan dia baru tidak dilarang bila memang sudah jelas ziarah makamnya itu tanpa tercampuri kemusyrikan sedikitpun.

Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah makam. Karena ziarah makam dapat membantu umat Islam untuk mengingat saat kematiannya.

Buraidah meriwayatkan bahwa rasulullah SAW bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمِ الآخِرَةَ

[66] QS. An-Nisa', Ayat 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : " *Saya (Rasulullah) pernah melarang kamu berziarah makam. Maka sekarang berziaralah, karena sesungguhnya hal itu mengingatkan akan akhirat". (HR. At-Tirmidzi)*[67]

Dengan adanya hadis ini maka ziarah makam itu hukumnya boleh bagi laki-laki ataupun perempuan. Namun demikian bagaimana dengan hadis nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah makam?

Menyikapi hadis ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi kebolehan ziarah baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Dalam kitab sunan at-Tirmidzi disebutkan :

Sebagian ahli ilmu mengatakan hadis itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah makam. Setelah Rasulullah SAW memperbolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu.[68] Ibnu Hajar Al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah kemakam wali, beliau mengatakan : beliau ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalan ke makam mereka.

Ketika seseorang dianjurkan untuk membaca al-Qur'an atau lainnya. Ma'qil bin Yasar meriwayatkan Rasul SAW bersabda : Bacalah surat yasin pada orang-orang mati diantara kamu. Maka, ziarah makam itu memang dianjurkan

---

[67] Imam Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, (Libanon: Darul Fikr, 1999): 1054
[68] Ibid, 976

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan al-Qur'an, ataupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Orang yang berziarah umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang diziarahi.

Ziarah ke makam, baik yang keramat maupun tidak, berkaitan erat dengan unsur keagamaan. Makam, dalam banyak kebudayaan dan kepercayaan di seluruh dunia, menempati ruang spiritual yang istimewa, bahkan menjadi pusat kehidupan keagamaan di samping kuil-kuil pemujaan. Sebagai tempat dikuburkannya jasad orang yang sudah meninggal, makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh orang yang meninggal itu. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh tersebut.

Ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Orang yang ingin melakukan sesuatu atau kebutuhan tertentu, seperti membuka lahan pertanian, melangsungkan perkawinan, sampai berperang, merasa belum sah kalau belum meminta restu pada roh-roh nenek moyang. Roh-roh itu dipercaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat melindungi mereka, mengabulkan permohonan mereka, bahkan dapat pula menghukum kalau mereka melakukan pelanggaran.

Penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal diwujudkan dalam berbagai cara, misalnya mengadakan upacara kematian dengan ritual dan peralatan yang rumit, pembangunan kuburan secara mewah, di beberapa tempat disertai makanan dan harta untuk bekal perjalanan sang arwah, sampai pendirian kuil-kuil pemujaan. dengan banyaknya versi tentang tradisi ziarah di atas penulis akan memberikan analisa secara menyeluruh terhadap teologi masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

B. Kepercayaan masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah di pamuksan Sri Aji Joyoboyo.

Di tengah-tengah atmosfir sejarah dunia, Islam tetap eksis dengan ritual utamanya yang terangkum dalam rukun Islam. Untaian ritual shalat, puasa, zakat dan haji adalah refleksi atas kesaksian iman dua syahadat. Akan tetapi, ritual Islam tersebut masih terikat oleh ruang dan waktu, yang kemudian berbeda dengan ruang suci dalam tradisi-tradisi lain, khususnya agama-agama kuno yang berorientasi agraris. Berbagai macam ritual dalam Islam tetap memiliki makna teologis bagi penganutnya, dan memiliki keterkaitan dengan budaya yang ada. Ritual dalam Islam adalah *a reflection of the theological integration of Islamic world view into the local culture.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa ritual Islam adalah suatu tindakan dari ajaran agama, yang tidak sekedar menjadi wajah simbolik dari definisi Islam, tetapi harus menjadi mediator aktif dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, hal yang perlu digarisbawahi adalah analisis kritis terhadap makna yang terkandung dibalik ritual tersebut.

Akhirnya, *ritual Islam dalam doktrin Islam yang lahir menjadi ritual Islam* resmi (formal) dan popular (lokal). Ritual bukan sekedar aktivitas budaya, tetapi muncul dari rahim teks-teks formal dan budaya. Ritual Islam sangat terkait dengan teologi dan yuridis, serta mengandung nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan. Spiritualitas melahirkan garis komunikasi dengan Tuhan, dan kemanusiaan menciptakan system solidaritas sesama. Inilah yang kemudian dalam tampilan formal ritual agama mewujud dalam bentuk tradisi.[69]

Bentuk tradisipun yang pada umumya juga beraneka ragam contoh kecil seperti tradisi berziarah. Di seluruh penjuru Indonesia sedang marak tradisi berziarah di makam-makam yang dianggap patut untuk didatangi dan dikenang. Contoh kecil di desa menang di pamuksan Sri Aji Joyoboyo yang mana merupakan leluhur kota Kediri yang mempunyai tradisi yang paling khas yaitu tradisi Ziarah suroan yaitu tradisi yang dilakukan pada tanggal 1 suro tahun baru Muharram.

---

[69] Penerbit Buku Kompas, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006): 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi ziarah di pamuksan sri aji joyoboyo ini biasa di laksanakan pada kamis malam jum'at legi, acara mingguan dan yang paling ramai adalah peringatan tradisi suroan. Yang mana tradisi ini sudah mengakar kuat didesa menang untuk mengenang jasa seorang pahlawan besar atau dengan nama lain seorang raja besar Kediri yang masih keturunan raja Airlangga ini.

Berbagai kegiatan digelar. Mulai dari pawai taaruf dan lomba antarlembaga pendidikan Islam hingga kirab jaranan dan ritual sesaji di pamuksan Sri Aji Joyoboyo. Dengan Mengenakan pakaian adat Jawa, ratusan peserta berpawai dari halaman Balai Desa Menang menuju pamuksan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandanu. Jaraknya sekitar dua kilometer. Ribuan warga berjajar di tepi jalan untuk menyaksikan. Dua pusaka milik desa berupa Tombak Kiai Bima dan Cemeti Kiai Pamuk ikut dikirab.

Menurut salah seorang ketua yayasan Hondodento yang sekarang disebut organisasi Hondodento bahwa tradisi Ziarah yang ada di pamuksan Sri Aji Joyoboyo ini terutama tradisi upacara suroannya, pada dasarnya adalah untuk melestarikan atau dalam bahasa Jawanya "nguri-uri" atau "ngrumat" tradisi nenek moyang atau leluhurnya. Disamping itu juga memuliakan serta memberikan penghormatan terhadap arwah leluhurnya agar diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.[70]

---

[70] Observasi Pada Tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ahli fenomenologi terkemuka yaitu "Van der Leeuw" bahwasannya agama meruapakan suatu sikap terhadap yang suci, tidak mempunyai sasaran atau tujuan yang ekstrinsik dalam dirinya. Sikap inilah yang ditanamkan oleh simbol-simbol yang mewakili hal suci ini merupakan salah satu kekaguman. Yang dapat dilihat tidak saja dalam perilaku manusia tetapi juga dalam kenyataan bahwa hal yang suci selalu menyendiri oleh larangan dan terisolasi oleh praktek ritual.[71]

Oleh karena itu Adapun tujuan tradisi suroan di Pamuksan Sri Aji Joyoboyo ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan dibangunnya Pamuksan karena tradisi suroan yang berupa upacara ziarah Satu Suro ini adalah realisasi dari tujuan tersebut, yaitu memuliakan keluhuran sang prabu Sri Aji Joyoboyo, sebagai raja besar yang tersohor agar di kemudian hari dapat dikenang oleh anak cucu kita atau generasi penerus di bawahnya nenek moyang kita adalah bangsa yang luluh.[72]

Jadi dasar dan tujuan dari diadakannya upacara ziarah satu Suro sudah mentradisi di kalangan masyarakat Menang dan sekitarnya adalah untuk mengenang keluhuran dan kebesaran sang Prabu Sri Aji Joyoboyo sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur

---

[71] Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal,* (Jakarta: Raja Grafindo: 1996): 36

[72] Observasi pada tanggal 2 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya bangsa Indonesia sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda pada khususnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara teologis keyakinan keimanan para peziarah masyarakat muslim dari desa menang itu sendiri ataupun luar daerah masih ambivalen, campur-aduk, dan tidak murni. Satu sisi mereka menyatakan ketauhidannya secara mutlak, akan tetapi di sisi lain mereka menyimpan kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap makam-makam yang dianggap keramat tersebut untuk keberhasilan maksud dan tujuan yang mereka inginkan.

Persoalannya adalah bila mereka melakukan ziarah ke makam-makam kuno yang diyakini masyarakat luas sebagai tempat-tempat keramat, maka niatan mereka bisa jadi tetap berada pada garis yang lurus, atau mungkin juga telah terjadi penyimpangan sehingga dapat membahayakan kemurnian tauhid mereka karena dalam ritualnya terjadi tumpang tindih antara hal-hal yang berasal dari religi dan dari tradisi.

Menyembah Tuhan yang Maha Esa merupakan dasar seluruh dakwah para Nabi pada setiap masa, yaitu semua orang harus menyembah Tuhan yang esa dan meninggalkan peribadatan kepada sesuatu yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tauhid dalam ibadah merupakan landasan yang kukuh dan diterima. Tidak seorangpun di kalangan kaum muslimin yang menentangnya. Meskipun kelompok mu'tazilah berbeda pendapat tentang tauhid dalam sifat, dan kelompok 'asyari berselisih tentang tauhid dalam af'al (perbuatan) namun semuanya bersatu dalam ibadah. Oleh sebab itu, tidak seorang muslim pun yang berhak mengingkarinya. Kalaupun sebagian dari kaum muslimin ada yang menganggap perbuatan-perbuatan tertentu sebagai ibadah, sedangkan yang lain menganggapnya sekedar sebagai penghormatan dan pengagungan, itu hanya merupakan perselisihan premis kecil bukan premis besar. Orang berbeda pendapat tentang apakah perbuatan ini termasuk ibadah atau tidak, bukan berbeda pendapat dalam menyatakan bahwa semua ibadah kepada Allah SWT adalah syirik dan haram.[73]

[73] Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*.....103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Kepercayaan masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo

   Kepercayaan masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah terhadap pamuksan sri aji joyoboyo sudah benar-benar mentradisi di kalangan masyarakat Menang dan sekitarnya. Tujuannya untuk mengenang keluhuran dan kebesaran sang Prabu Sri Aji Joyoboyo sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda pada khususnya.

2. Tradisi ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo dalam pandangan Teologi islam

   Tradisi ziarah ke makam keramat (Pamuksan Sri Aji Joyoboyo) dan doktrin tawassul masih menimbulkan pertentangan teologis yang belum terselesaikan, antara pihak yang membolehkan (bahkan mensunnahkan) dan pihak yang membid'ahkan (bahkan mengharamkan). Pihak yang membolehkan ziarah ke makam keramat (Pamuksan Sri Aji Joyoboyo) umumnya berasal dari kalangan Islam tradisional, sedangkan pihak yang melarang berasal dari kalangan Islam modernis. Tapi terlepas dari pertentangan teologis tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ziarah ke makam keramat (Pamuksan Sri Aji Joyoboyo) merupakan sebuah fakta social yang tidak bias diabaikan, bahkan merupakan suatu tradisi atau bentuk kebudayaan yang menarik untuk diteliti.

B. Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentang teologi masyarakat muslim pelaku tradisi ziarah pamuksan Sri Aji Joyoboyo, maka penulis perlu untuk menyampaikan saran-saran yang dinilai bermanfaat, sebagaimana yang tersebut dibawah ini:

3. Bagi masyarakat khususnya desa Menang hendaknya mampu memahami makna ziarah sesuai dengan syari'at agama, agar tidak terjerumus dalam perilaku-perilaku yang cenderung kepada perbuatan syirik. Sehingga dengan demikian tradisi ziarah tetap ada dalam garis teologi Islam.
4. Bagi mahasiswa Ushuluddin khususnya jurusan Aqidah Filsafat, hendaknya bisa memperluas wawasan kebudayaan khususnya mengenai tradisi-tradisi Islam yang masih butuh dikaji ulang. Dan harapan penulis penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Bakker, J.W.M. SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Kanisius, 1984

Daradjat, Zakiah, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Dzikri, Burhanuddin, *Equality And Plurality Dalam Konteks Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: CRSD UIN Sunan Kalijaga, 2008

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,1989

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina,1992

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta,1997

Muthahhari, Murtadha, *Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama Dan Kehidupan*, Jakarta: Lentera, 1999

Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Raja Grafindo. 1996

Penerbit Buku Kompas, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006

Prabowo, Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R. Ng. Ronggowarsito*, Jakarta: Narasi, 2003

Rozak, Abdul, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung : Refleksi Masyarakat Baru, 2003

Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995

Tamara, Nasir, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996

Tirmidzi, Imam, *Sunan At-Tirmidzi*, Libanon: Darul Fikr, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id